

AUDIT KOMUNIKASI DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM PERLINDUNGAN LAHAN PERTANIAN PANGAN BERKELANJUTAN (PLP2B)

Ahmad Nur Fauzan¹

Bu Novi²

^{1,2} Universitas Garut

¹ahmadfauzan280397@gmail.com

²@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah proses komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan tim sosialisasinya masih belum efektif, masih adanya kesalahan dalam penentuan titik-titik lahan yang di LP2Bkan, salah satunya termasuk kawasan hutan oleh tim sosialisasi malah dimasukan kedalam LP2B, serta kawasan perkotaan yang padat penduduk seharusnya tidak termasuk terhadap LP2B.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yang terdiri dari 5 orang informan, 1 orang narasumber utama..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit komunikasi dalam mensosialisasikan program Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) di Dinas Pertanian Kabupaten Garut tim PPL sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam penyampaian sosialisasi tentang PLP2B agar berjalan dengan efisiensi harus memperhatikan dari segi biaya, waktu, ketepatan, dan kemudahan. Selain itu untuk mewujudkan sosialisasi PLP2B agar berjalan dengan efektif harus memperhatikan dari segi penerima, isi, ketepatan waktu, media, format kemasan dan sumber. Untuk mewujudkan tercapainya sosialisasi yang efisien dan efektif harus mendapatkan dukungan dari berbagai elemen yang ada.

Kata kunci : Audit Komunikasi, Efisiensi, Efektivitas.

Abstract

The purpose of this study is to find out the problem of the communication process carried out by the Agriculture Service and its socialization team is still not effective, there are still errors in determining the points of land in LP2Bkan, one of which includes forest areas by the socialization team instead being included in LP2B, and urban areas densely populated should not be included in LP2B.

The research method used is descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study used in-depth interviews, observation and documentation studies. The informants in this study consisted of 5 informants, 1 main resource person..

The results showed that the communication audit in disseminating the Sustainable Food Agricultural Land Protection (PLP2B) program at the Garut Regency Agriculture Office, the PPL team had carried out their duties well in delivering socialization about PLP2B so that it could run efficiently. . In addition, to realize PLP2B socialization so that it can run effectively, it must pay attention to the recipient, content, timeliness, media, packaging format and source. To realize the achievement of efficient and effective socialization, it is necessary to get support from various existing elements.

Keywords: Communication Audit, Efficiency, Effectiveness;

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Komunikasi menjadi salah satu aktivitas manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Dengan adanya komunikasi tersebut manusia dapat berhubungan satu sama lain, baik dalam kehidupan berumah tangga, di tempat pekerjaan, dalam pasar maupun dalam lokus-lokus lainnya yang membutuhkan peran aktivitas manusia tersebut dalam berkomunikasi. Hal lain yang menjadi salah satu bentuk komunikasi yaitu dalam proses sosialisasi. Sosialisasi sebagai salah satu program komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan program. Aktivitas sosialisasi selalu melekat pada kegiatan komunikasi persuasif yang bertitik tolak pada usaha membujuk tanpa melakukan upaya pemaksaan dalam menerima informasi. Aktivitas sosialisasi dapat di aplikasikan pada berbagai hal, termasuk dimanfaatkan oleh

lembaga-lembaga, organisasi, dan perusahaan yang berusaha mendapatkan dukungan dari masyarakat terkait program yang akan dijalankan. (Nurdin, 2007).

Salah satu bentuk kegiatan komunikasi yang dilakukan lembaga / organisasi terkait sosialisasi program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan(PLP2B). Program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (PLP2B) sebagai program pertahanan lahan pertanian, membutuhkan sosialisasi untuk menyampaikan pesan komunikasi yang sifatnya informatif kepada khalayak, dalam hal ini pemerintah daerah, dan masyarakat. Program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan memiliki fungsi yang sangat vital dalam meminimalisir angka penurunan hasil pangan dan penataan dengan memperhatikan lahan pertanian untuk menimbangi alih fungsi lahan yang berdampak pada produktivitas pangan. Hal ini disebabkan karena

semakin hari semakin bertambah juga jumlah penduduk di Indonesia yang berimbas terhadap penggerusan lahan-lahan pertanian untuk dijadikan baik itu untuk perumahan, pabrik, kantor, dan masih banyak lainnya.

Fokus masalah pada penelitian ini adalah menjelaskan proses audit komunikasi dalam mensosialisasikan program Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B). Mengingat luasnya lahan pertanian di Indonesia yang tidak terawasi dengan baik, sehingga terjadi alih fungsi lahan diantaranya di jadikan pemukiman pembangunan rumah, tempat industri dan fasilitas umum. Tidak hanya masalah itu yang terjadi hampir di seluruh kabupaten yang ada di Indonesia khususnya di Kabupaten Garut terutama dalam menentukan titik-titik lahan yang dijadikan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan, sehingga program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (PLP2B) sebagai program di bidang penataan lahan pertanian yang perlu di audit komunikasinya dalam proses mensosialisasikan program tersebut yang dilakukan Dinas Pertanian terhadap kelompok tani, Petani, Warga Kabupaten Garut yang lokasinya dijadikan program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan.

Indonesia adalah Negara agraris yang kaya akan produk pertanian dan memiliki lahan pertanian yang sangat luas. Dan mempunyai potensi untuk menjadi Negara yang dapat menghasilkan produksi pertanian pangan dalam jumlah besar. Pada masa orde baru Indonesia pernah menjadi lumbung asia . namun seiring dengan berjalannya waktu pertumbuhan jumlah penduduk dan bertambahnya kebutuhan permintaan terhadap lahan yang dimanfaatkan untuk pembangunan rumah, tempat industry, dan fasilitas umum. (Iskandar, 2016).

Upaya pemerintah untuk mencegah alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian dan menjaga kesediaan pangan salah satunya yaitu di keluarkannya program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan(PLP2B) program tersebut berdasarkan amanat undang-undang no 41 tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (PLP2B). dengan adanya UU tersebut, pemerintah berkewajiban untuk mengembangkan lahan pertanian secara insentif dalam suatu kawasan pertanian pangan berkelanjutan yang di atur dalam peraturan pemerintah (PP) tentang rencana tata ruang wilayah nasional. Guna mendukung UU. 41 tahun 2009, diterbitkan peraturan turunan dari UU.41 tahun 2009 yang dituangkan dalam PP No 1 tahun 2011 (tentang penetapan dan alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan), PP No 12 tahun 2012 (tentang insentif perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan), PP No 25 tahun 2012 (tentang system informasi lahan pertanian pangan berkelanjutan), PP No 30 tahun 2012 (tentang pembiayaan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan). Seluruh PP tersebut, diharapkan dapat menjamin keberlangsungan lahan pertanian ditingkat daerah.

Kabupaten Garut adalah salah satu daerah yang mendukung program PLP2B, hal ini dapat di lihat dari PERDA No 29 tahun 2011 tentang rencana tata ruang dan wilayah (RTRW) Kabupaten Garut. Dalam rangka mengimplementasikan Undang-undang No 41 tahun 2009 tersebut, Kabupaten Garut melakukan penataan dengan memperhatikan lahan pertanian untuk menimbangi alih fungsi lahan yang terdampak pada produktivitas pangan yang semakin menurun.

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti terhadap proses komunikasi yang dilakukan oleh dinas pertanian dan tim sosialisasinya masih belum begitu sempurna, masih adanya kesalahan kesalahan dalam penentuan titik-titik lahan yang di LP2Bkan, salah satunya yang seharusnya lahan tersebut termasuk kawasan hutan oleh tim sosialisasi malah dimasukan kedalam LP2B, juga kawasan perkotaan yang padat penduduk seharusnya tidak termasuk terhadap LP2B.

Dalam hasil survey peneliti diketahui bahwa total luas sawah yang berubah menjadi penggunaan non sawah adalah seluas 60.057 Ha. Dari berbagai jenis perubahan terbesar perubahan menjadi lahan kering merupakan penyumbang terbesar yaitu 61% dengan luasan sebesar 16.905 Ha. Secara berurutan jenis perubahan sawah ke penggunaan lain yang dominan berikutnya adalah perubahan ke permukiman seluas 8283 Ha, dan konvensi ke hutan (agroforestry). Jika dikaitkan dengan audit komunikasi yang dilakukan oleh dinas pertanian maka dengan adanya monitoring atau evaluasi terhadap komunikasi dalam proses sosialisasi yang sudah berjalan, mungkin akan meminimalisir juga terhadap alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian.

Untuk itu, keberhasilan suatu program tidak terlepas dari bagaimana komunikasi efektif yang dilakukan untuk menarik simpatik dari masyarakat guna mencapai suatu tujuan. Menurut teori audit komunikasi dalam (Hardjana 2000) Efisiensi pada dasarnya menunjukkan bahwa kegiatan dijalankan secara benar (doing the things right). Sebaliknya, efektivitas menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan adalah benar (doing the right things). Jika komunikasi mampu memahami perilaku konsumen, maka lembaga atau organisasi mampu menarik perhatian masyarakatnya. Komunikasi merupakan hal yang paling penting dan tidak terlepas dari berjalannya sebuah organisasi, karena proses manajemen baru terlaksana apabila komunikasi dilakukan. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator. (Mulyana, 2005:62)

Dalam pelaksanaannya, sosialisasi sebagai proses komunikasi, dalam hal ini sosialisasi tersebut dilakukan kepada kelompok tani, petani, dan warga garut yang terkait, guna merealisasikan program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (PLP2B), sebagai pelaksana kegiatan sosialisasi

adalah dinas pertanian terkait. Sosialisasi yang dilakukan melibatkan tim sosialisasi. Pihak pemerintah daerah yang diwakili oleh camat, kepala desa, kapolsek, dan koramil. Serta masyarakat pemilik lokasi lahan pertanian yang terdaftar di dinas pertanian. Pada sosialisasi ini menjelaskan mengenai identitas program, latar belakang, maksud dan tujuan, landasan hukum. Sebagai ilmu, komunikasi memiliki objek pengamatan, yakni produksi, proses, dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang dalam konteks kehidupan manusia. Bersifat ilmiah empiris (scientific) di mana teorinya berlaku umum, serta mampu menjelaskan fenomena sosial yang berkaitan dengan produksi, proses, dan pengaruh dari sistem tanda (kata, simbol) dan lambang. (Cangara, 2012:13)

Berdasarkan konsep proses komunikasi di atas, sosialisasi dapat dipandang sebagai bagian dari komunikasi dalam arti bahwa sosialisasi juga melibatkan komunikator dan komunikan. Pihak yang melakukan sosialisasi merupakan komunikator dan khalayak sebagai komunikan. Dimana para komunikator akan menyusun pesan melalui lambang-lambang yang kemudian disampaikan kepada khalayak mereka. Berhasil tidaknya suatu sosialisasi sangat ditentukan oleh sejauh mana para komunikator mampu membuat lambang-lambang berdasarkan term of reference yang dimiliki oleh komunikan mereka.

Sosialisasi program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (PLP2B) sebagai program komunikasi memegang peranan penting dalam kesuksesan program PLP2B. oleh sebab itu sosialisasi sebagai program komunikasi perlu diukur tingkat keberhasilannya, apakah tujuan dari sosialisasi tersebut tercapai, apakah pesan yang disampaikan melalui sosialisasi tersebut dapat diterima oleh khalayak dan untuk mengukurnya dapat dilakukan melalui audit komunikasi. Audit komunikasi adalah kajian mendalam dan menyeluruh tentang pelaksanaan sistem komunikasi keorganisasian yang bertujuan meningkatkan efektivitas organisasi. (Hardjana, 2000:13)

Manfaat audit komunikasi terhadap program sosialisasi bagi Dinas Pertanian Kabupaten Garut diperlukan untuk meningkatkan pengorganisasian terutama dalam pengkomunikasian berbagai kebijakan di masyarakat. Dalam pelaksanaan audit komunikasi dapat diartikan secara luas tidak hanya terbatas pada tingkat keseluruhan organisasi (organizational communication) atau korporasi (corporate communication), tetapi juga pada tingkat kebijakan unit bisnis atau unit kerja (communication policies), program-program unit (communication programs) yang pada umumnya dikenal sebagai kegiatan-kegiatan komunikasi khusus (specific communication activities). Dengan demikian, keluasan muatan audit komunikasi tergantung jenis tujuan yang hendak dicapai oleh eksekutif organisasi. (Hardjana, 2000)

Dalam melakukan perencanaan kegiatan diperlukan pendekatan pokok sebagai acuan sehingga kegiatan yang mendukung dalam pelaksanaan audit komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan konseptual, pendekatan ini berkaitan dengan pengertian tentang kinerja organisasi di bidang komunikasi-efektivitas sistem komunikasi. Pendekatan ini diawali dengan pemilihan seperangkat standar untuk mengukur kinerja organisasi demi mengetahui tingkat pencapaian tujuan dari kegiatan-kegiatan komunikasi-sejauh mana sasaran tercapai (goal attainment) (Hardjana, 2000: 32).

Standar yang paling umum dipergunakan dalam audit komunikasi adalah efisiensi dan efektivitas. Efisiensi pada dasarnya menunjukkan bahwa kegiatan dijalankan secara benar (doing the things right). Sebaliknya, efektivitas menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan adalah benar (doing the right things). Artinya yang pertama berkaitan dengan penyimpangan cara kerja, sedang yang kedua dengan penyimpangan tujuan.

Bila organisasi mengembangkan sistem komunikasi yang benar dan melaksanakan sistem komunikasi tersebut secara benar tanpa penyimpangan maka kinerja organisasi adalah baik dan terdapat kemajuan dalam pencapaian sasaran maupun tujuan. (Hardjana, 2000:33).

Pada dasarnya audit komunikasi dapat dilakukan kapan saja, di satu pihak audit komunikasi dapat dilakukan bila muncul persoalan besar yang harus dipecahkan, di lain pihak audit komunikasi juga dibutuhkan untuk memperoleh gambaran pada saat ini yang dapat digunakan sebagai pangkal pengembangan perencanaan komunikasi. “dimana kita sekarang” merupakan informasi yang sangat berharga untuk merencanakan apa sasaran atau tujuan dan bagaimana cara mencapai sasaran tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak terlepas dari beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul Audit Komunikasi Kampanye Program Stop Buang Air Besar Sembarangan Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Serang. Hasil penelitian ini adalah bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Serang belum melakukan audit komunikasi secara khusus terhadap kegiatan kampanye program stop buang air besar sembarangan di Desa Curug Goong Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Banten. Dalam hasil yang dicapai Dinas Kesehatan Kabupaten Serang telah mencapai hasil yang baik sebagaimana dengan yang telah ditargetkan. Dinas Kesehatan Kabupaten Serang pun mampu mengenali sumber-sumber kemacetan komunikasi dan sekaligus mampu untuk mengatasi kemacetan tersebut sebelum menjadi masalah yang besar.

Berangkat dari fenomena yang ada, audit komunikasi sangat penting terutama dalam memantau atau mengevaluasi program-program yang sudah berjalan. Dinas pertanian merupakan lembaga

atau instansi yang berwenang dalam hal pertanian yang memiliki kewajiban untuk menyampaikan program-program berkaitan dengan pertanian kepada masyarakat salah satunya program LP2B juga sebagai bentuk implementasi terhadap undang-undang yang di amanatkan.

Peneliti melakukan observasi dengan memilih objek yang diteliti yaitu di Dinas Pertanian Kabupaten Garut, peneliti juga tertarik untuk meneliti bagaimana proses komunikasi yang dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Garut dalam mensosialisasikan program LP2B, adapun alasan peneliti memilih audit komunikasi di Dinas Pertanian Kabupaten Garut yaitu untuk mengukur tingkat keberhasilan program yang dijalankan oleh dinas pertanian dalam mensosialisasikan program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (PLP2B) kepada masyarakat.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian komunikasi yang berjudul: Audit Komunikasi Dalam Mensosialisasikan Program Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) di Dinas Pertanian (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Audit Komunikasi Dalam Mensosialisasikan Program Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) di Dinas Pertanian Kabupaten Garut.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, peneliti memfokuskan penelitian ini: Bagaimana audit komunikasi dalam mensosialisasikan program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (PLP2B) di dinas pertanian kabupaten garut?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian diatas dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan proses komunikasi dalam mensosialisasikan program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (PLP2B) yang dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Garut di tinjau dari segi efisien.
2. Untuk menjelaskan proses komunikasi dalam mensosialisasikan program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (PLP2B) yang dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Garut di tinjau dari segi efektivitas.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh faktor psikologis dan gaya hidup dalam penelitian ini adalah:

Penelitian Dalam Perspektif 1

Gagah, (2013) tentang: Audit Komunikasi Kampanye Program Stop Buang Air Besar

Sembarangan Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Serang. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana sebuah instansi melakukan audit komunikasi ditinjau dari proses komunikasi persuasif, hasil, dan hambatan. Penelitian ini juga bertolak dari model kampanye Ostergaard yang dikembangkan oleh Leon Ostergaard.

Penelitian ini menggunakan metode evaluatif dengan pendekatan kualitatif, dan teknik penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara bertahap, foto, kepustakaan dan literatur. Hasil dan kesimpulan penelitian ini bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Serang belum melakukan audit komunikasi secara khusus terhadap kegiatan kampanye program stop buang air besar sembarangan di Desa Curug Goong Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Banten. Dalam hasil yang dicapai Dinas Kesehatan Kabupaten Serang telah mencapai hasil yang baik sebagaimana dengan yang telah ditargetkan. Dinas Kesehatan Kabupaten Serang pun mampu mengenali sumber-sumber kemacetan komunikasi dan sekaligus mampu untuk mengatasi kemacetan tersebut sebelum menjadi masalah yang besar.

Penelitian Dalam Perspektif 2

Emiliya, (2016) Tentang: Audit Komunikasi Program Kampanye "Earth Hour" World Wildlife Fund For Nature Indonesia. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang. Pemanasan global merupakan salah satu permasalahan di bidang lingkungan yang menjadi perhatian utama diseluruh dunia. Pemanasan global adalah kenaikan suhu permukaan bumi yang disebabkan oleh peningkatan emisi karbon dioksida dan gas-gas lain yang dikenal sebagai gas rumah kaca yang menyelimuti bumi dan memerangkap panas. Kenaikan suhu ini merubah iklim, menyebabkan berubahnya pola cuaca yang dapat menimbulkan peningkatan curah hujan yang tidak biasa, semakin ganasnya angin dan badai bahkan terjadinya bencana alam yang memakan banyak korban. Sehingga merugikan makhluk hidup yang tinggal di muka bumi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan program kampanye Earth Hour WWF-Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tahap preparation, konsep kegiatan program sudah sesuai. Sementara tahap implementations, kegiatan yang dilakukan tidak sesuai dengan perencanaan. Selanjutnya tahan impact ditemukan,

belum sesuai dengan tujuan utama program, mengajak masyarakat untuk berkomitmen dalam mematikan lampu yang tidak terpakai selama satu jam. Hal ini dikarenakan banyaknya kegiatan yang mengangkat isu lingkungan diluar isu penggunaan energy listrik, berada pada satu payung dengan kampanye Earth Hour.

Penelitian Dalam Perspektif 3

Dian, (2015) tentang: Audit Komunikasi Organisasi Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Yogyakarta. Demi menyelamatkan keberlangsungan tempat makhluk hidup berada, manusia harus bersama melakukan pelestarian lingkungan hidup. Sebagai upaya menyelamatkan lingkungan perlu ketepatan dan koordinasi yang baik antar eksekutif daerah maupun dewan daerah terkait dalam melaksanakan system komunikasi keorganisasian. Salah satunya organisasi WALHI Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan audit komunikasi organisasi pada organisasi WALHI Yogyakarta terhadap peningkatan system organisasi untuk meningkatkan efektivitas organisasi.

Metode dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Yang mana tidak menjelaskan hubungan, tidak mengkaji hipotesis atau membuat prediksi karena lebih memfokuskan pada analisis yang dilakukan di WALHI Yogyakarta sebagai system komunikasi organisasi yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan efektivitas organisasi.

Hasil dari penelitian ini, berdasarkan proses pelaksanaan audit komunikasi organisasi serta kendala-kendala atau hambatan-hambatan yang sering terjadi di dalam organisasi WALHI Yogyakarta, dapat dijelaskan bahwa besarnya informasi yang ada mempunyai sumbangan yang cukup banyak dalam mendukung kinerja divisi staf organisasi. Hal ini ditunjukkan oleh lima unit analisis yaitu organisasi, muatan informasi, manajemen, proses komunikasi, atau kegiatan-kegiatan komunikasi, dan umpan balik. Dari kelima bentuk analisis tersebut ditemukan faktor keterbukaan secara vertikal organisasi. Faktor lain yang mempengaruhi adalah peran teknologi komunikasi untuk memudahkan dan mempercepat informasi secara internal. Media-media tertulis, cetak, maupun elektronik merupakan penunjang yang digunakan dalam organisasi ini.

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Definisi Ilmu Komunikasi

Kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai communications berasal dari kata lain

communis yang berarti “sama”, *communic*, *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi juga didefinisikan secara luas sebagai “berbagai pengalaman” (Mulyana, 2005:41-42).

2.2.2. Sifat-sifat Komunikasi

Jika kita sudah tahu sifat-sifat komunikasi, dan tahu efek apa yang kita kehendaki dari mereka, memilih cara mana yang kita ambil untuk berkomunikasi sangatlah penting, karena ini ada kaitannya dengan media yang harus kita gunakan. Cara bagaimana kita berkomunikasi (*how to communicate*), kita bisa mengambil salah satu dari dua jenis komunikasi berdasarkan sifatnya: -Komunikasi tatap muka (*face to face communication*), Komunikasi bermedia (*mediated communication*)

2.2.3. Proses Komunikasi

Harold Laswell dalam (Mulyana, 2005:62) mengungkapkan bahwa cara yang terbaik untuk menjelaskan proses komunikasi adalah dengan menanyakan sesuatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dan dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who? Says What? In Which channel? To whom? With what effect?*).

Paradigma Laswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan di atas yakni:

1. Komunikator (*Communicator, Source, Sender*)
2. Pesan (*Message*)
3. Media (*Channel*)
4. Komunikan (*Communication, Communicate, Receiver*)
5. Effect (*Effect, Impact*)

2.2.4. Teori Audit Komunikasi

Menurut bahasa Indonesia istilah audit lazimnya dihubungkan dengan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan, kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata audit mengandung dua pengertian semuanya berkaitan dengan pemeriksaan laporan keuangan sebagai berikut.

Audit sebagai pemeriksaan pembukuan tentang keuangan (pabrik, bank, dsb); Pengujian efektivitas keluar masuknya uang dan penilaian kewajaran laporan yang dihasilkannya. (KBBI, 1990: 56).

Pengertian yang sama audit tentang laporan keuangan dalam definisi baku yang dibuat oleh *American Accounting Association* (1973: 2) dinyatakan sebagai berikut.

“*Systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economics action and events to ascertain the degree of correspondence between these assertions and established kriteria and communicating the result to interested user*”.

“Proses sistematis dalam perolehan dan penilaian secara objektif atas bukti-bukti berkenaan dengan pernyataan tentang tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kecocokan antara pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria baku, serta pengkomunikasian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak pengguna yang berkepentingan”.

2.2.5. Tujuan Audit Komunikasi

Tujuan untuk mengadakan audit komunikasi berkaitan dengan alasan mengapa audit komunikasi itu dibutuhkan. Dengan mempertimbangkan hubungan antara kedua hal itu, Myron Emmanuel (1985: 54) sebagai seorang konsultan senior yang sudah berpengalaman di New York menyusun sebuah daftar dari sejumlah alasan yang paling sering diajukan oleh eksekutif perusahaan yang menjadi kliennya-dari yang umum, yakni “ingin mengetahui apakah program komunikasi berjalan baik” sampai ke alasan khusus “ingin membangun landasan untuk pengembangan dan perencanaan kebijakan komunikasi baru”. Alasan-alasan tersebut mencapai Sembilan butir seperti yang tertulis di bawah ini :

1. Ingin mengetahui apakah program-program komunikasi berjalan dengan baik.
2. Ingin membuat diagnosis tentang masalah-masalah yang terjadi ataupun yang potensial dapat terjadi, dan peluang-peluang apa yang dapat terbuang percuma.
3. Ingin melakukan evaluasi atas kebijakan – kebijakan baru dan praktek-praktek komunikasi yang terjadi.
4. Ingin memeriksa hubungan antara komunikasi dengan tindakantindakan operasional lainnya-baik pada tingkat organisasi maupun pada tingkat unit lokal.
5. Ingin menyusun anggaran belanja untuk kegiatan-kegiatan komunikasi.
6. Ingin menetapkan sebuah patok banding (benchmark).
7. Ingin mengukur kemajuan atau perkembangan dengan menggunakan patok banding yang sudah ditetapkan.
8. Ingin mengembangkan atau melakukan restrukturisasi fungsi-fungsi komunikasi dalam organisasi.
9. Ingin membangun landasan dan latar belakang guna pengembangan kebijakan dan perencanaan komunikasi baru.(Hardjana, 2000:18)

Metodologi

a. Ruang Lingkup Penelitian

Rancangan penelitian ini memiliki ruang lingkup yaitu terkait proses audit komunikasi dalam mensosialisasikan program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (PLP2B).

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan (Action Research). Jenis penelitian ini adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja mengenai apa yang

sedang dilaksanakan tanpa mengubah system pelaksanaannya. (Arikunto, 2010:98)

c. Unit Analisis

Dalam penelitian ini unit analisis adalah bagaimana proses komunikasi dalam melakukan sosialisasi, sebagai bentuk implementasi dari peraturan pemerintah sesuai amanat dengan di keluarkannya undang-undang No 41 tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (PLP2B), dengan adanya hal tersebut pemerintah berkewajiban dalam mengembangkan lahan pertanian secara insentif dalam suatu kawasan pertanian pangan berkelanjutan.Jenis Data

3.4.1 Data Primer

“Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data”. (Sugiyono, 2012:109). Data primer diperoleh dari hasil interview, observasi, dan dokumentasi di Dinas Pertanian Kabupaten Garut.

3.4.2 Data Sekunder

“Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen”. (Sugiyono, 2012:110). Data sekunder diperoleh dari data yang sudah ada di Dinas Pertanian Kabupaten Garut seperti katalog,perpustakaan, dan data lainnya yang berbentuk dokumen.

3.5. Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

“Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan”. (Narbuko, 2012:83). Dalam tahap ini pengumpulan data dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada GAPOKTAN dan PPL serta kepada kepala Dinas Peranian guna memperoleh data yang di perlukan terkait PLP2B.

3.5.2 Observasi (Pengamatan)

“Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki”. (Narbuko, 2012:70). Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan atau observasi secara langsung di Dinas Pertanian Kabupaten Garut.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2013:201), dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan mengcopy mendokumentasikan gambar-gambar atau data-data saat melakukan penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengambil gambar terkait aktivitas sosialisasi PLP2B.

d. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai di lapangan, maka tahap berikutnya yang akan dilakukan yakni menganalisis data agar dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Sebagaimana diketahui dalam

penelitian kualitatif, jenis data yang dihasilkan data lunak yang berupa kata-kata, baik yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) sebagai program pemerintah yang harus di sampaikan oleh dinas pertanian terhadap petani, kelompok tani dan sejumlah orang yang lahannya menjadi bagian dari program tersebut. Mengukur hasil dari penyampaian informasi tentang program tersebut peneliti menganalisis menggunakan Teori Audit Komunikasi.

Hasil temuan yang peneliti temukan dari hasil wawancara mendalam dengan informan, observasi serta studi pustaka dan dokumentasi terakait Komunikasi Dalam Mensosialisasikan Program Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) di Dinas Pertanian Kabupaten Garut dengan mengambil sampel di tiga kecamatan yaitu kecamatan tarogong kidul, tarogong kaler dan kecamatan cilawu.

Dari hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil wawancara terhadap 5 orang informan yang berkaitan dengan penelitian tersebut yang terdiri dari Kepala Seksi Pengelolaan Lahan dan Air Dinas Pertanian Kabupaten Garut, Petugas Penyuluh Lapangan Balai Pertanian Kecamatan Tarogong Kidul, Petugas Penyuluh Lapangan Balai Pertanian Kecamatan Tarogong Kaler, Petugas Penyuluh Lapangan Balai Pertanian Kecamatan Cilawu. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi dengan informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit komunikasi dalam mensosialisasikan program Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) di Dinas Pertanian Kabupaten Garut tim PPL sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam penyampaian sosialisasi tentang PLP2B agar berjalan dengan efisiensi harus memperhatikan dari segi biaya, waktu, ketepatan, dan kemudahan. Selain itu untuk mewujudkan sosialisasi PLP2B agar berjalan dengan efektif harus memperhatikan dari segi penerima, isi, ketepatan waktu, media, format kemasan dan sumber. Untuk mewujudkan tercapainya sosialisasi yang efisien dan efektif harus mendapatkan dukungan dari berbagai elemen yang ada. Pada dasarnya efisiensi menunjukkan bahwa kegiatan dijalankan secara benar (*doing the things right*). Sebaliknya, efektivitas menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan adalah benar (*doing the right things*).

teoritis guna memperkuat teori yang digunakan, implikasi praktis yaitu hal-hal yang harus dilakukan oleh pihak toko sehubungan dengan hasil penelitian ini, dan yang terakhir adalah implikasi yang akan datang yaitu berisi mengenai saran-saran bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian lanjutan di bidang ini.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan terkait audit komunikasi dalam mensosialisasikan program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (PLP2B) di dinas pertanian kabupaten garut. Maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

Komunikasi dalam mensosialisasikan program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (PLP2B) di Dinas Pertanian Kabupaten Garut dengan mengambil sampel tiga kecamatan yaitu Kecamatan Cilawu, Kecamatan Tarogong Kidul dan Tarogong Kaler. Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi tersebut belum berjalan dengan efisien karena proses pelaksanaan dilapangan terjadi kendala baik dari segi efisiensi maupun dalam segi efektivitas. Audit komunikasi secara efisiensi dan efektivitas masing-masing terdapat kriteria dimana kriteria efisiensi terdiri dari biaya yang mengalami pembengkakan anggaran hal ini di karenakan wilayah yang luas sehingga menyita anggaran yang besar. Selain itu waktu dalam pelaksanaannya juga tidak sesuai dengan waktu yang telah di tentukan sebelumnya, mengingat pelaksanaan di lapangan sering ngulur waktu karena kondisi masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda, sehingga ketepatan dan kemudahan dalam melaksanakan sosialisasi tentang PLP2B mengalami kesulitan dan hambatan, dimana GAPOKTAN yang terkadang kurang respon dengan tim PPL sehingga tim PPL harus melakukan pendekatan khusus agar pelaksanaan sosialisasi tetap berjalan baik dan dapat diterima dengan baik oleh GAPOKTAN.

Komunikasi dalam mensosialisasikan program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (PLP2B) di Dinas Pertanian Kabupaten Garut sudah berjalan semana mestinya. Tetapi dalam kenyataan di lapangan terdapat kendala dimana Efektivitas dari segi penerima kurang tepat sasaran karena masyarakat yang tidak peduli dengan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh tim PPL karena isi dari penyampaian sosialisasi tersebut terkesan kaku sehingga masyarakat kurang merespon dan malah mementingkan kegiatan bertani di bandingkan harus mendengarkan sosialisasi dari tim PPL. Dengan adanya situasi tersebut akan berdampak pada ketepatan waktu yang telah di tentukan karena tim PPL harus melakukan pendekatan khusus agar para petani dapat menerima kegiatan sosialisasi PLP2B. Untuk menunjang keberhasilan dalam melakukan sosialisasi maka tim PPL memanfaatkan media dalam melakukan sosialisasi seperti media elektronik media cetak dan lain sebagainya. Dalam melakukan sosialisasi menggunakan media makatim PPL melakukan dan mengemas isi sosialisasi dengan berbagai cara inovasi dan kreatifitas yang dimiliki agar pelaksanaan tersebut bisa berjalan dengan baik. Walaupun pada kenyataannya masih jauh dari apa yang di harapkan.

Sosialisasi merupakan hal yang sangat penting bagi tercapainya tujuan organisasi karena dengan adanya sosialisasi semua kegiatan akan di ketahui oleh tim yang akan melaksanakan kegiatan tersebut sehingga tupoksi dari organisasi tersebut lebih jelas dan terarah, dengan sosialisasi kita dapat mengenal satu sama lain. Sosialisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

5.2. Saran

Setelah penelitian yang dilaksanakan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi terkait guna dalam meninjau hasil dari program program yang telah dijalankan atau program yang akan dilaksanakan.

5.2.1. Saran Teoritis

Melihat dari hasil penelitian mengenai Audit Komunikasi Dalam Mensosialisasikan Program Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) dengan menggunakan teori audit komunikasi maka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian serupa harus mencari sisi lainnya sehingga dapat menemukan hal-hal lain serta menggunakan teori lain sehingga hasil yang didapat maksimal.

5.2.1. Saran Praktis

1. Bagi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dan Dinas Pertanian Kabupaten Garut

Dalam pelaksanaan sosialisasi tentang PLP2B Sebaiknya dinas pertanian Kabupaten Garut melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah (Pemda) dalam penyusunan rencana PLP2B terlebih dahulu sebelum ditetapkan di dalam Perda. Dalam pelaksanaan peraturan yang di buat, sebaiknya dilakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap pelaksanaan PLP2B agar kedepannya tidak terjadi lagi masalah yang sama. Karena kendala pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan oleh tim PPL di lapangan harus menjadi fokus perhatian sehingga permasalahan-permasalahan tersebut dapat diselesaikan.

Pemerintah harus mengevaluasi pasal-pasal yang keliru dalam UU No. 41 Tahun 2009 beserta turunannya, terutama dalam hal pelaksanaan sosialisasi PLP2B. selain itu penyuluh lapangan atau dinas Pertanian Kabupaten Garut harus melakukan koordinasi kembali terkait pelaksanaan PLP2B, terutama di tingkat pusat, yang dikoordinasi oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional untuk melakukan tinjauan dan perbaikan kembali atas tugas dan fungsi masing-masing pada program LP2B. selanjutnya Kementrian Pertanian harus melakukan sosialisasi lebih intensif kepada Pemerintah Daerah dan DPRD agar lebih paham dalam melaksanakan sosialisasi PLP2B. selain itu pemerintah harus melakukan revisi atas peraturan-peraturan daerah yang tidak sesuai dengan regulasi PLP2B, supaya tidak terjadi salah komunikasi antara peraturan pemerintah pusat dan daerah.

2. Bagi Masyarakat

Dukungan dari masyarakat tentunya akan semakin mengoptimalkan setiap program yang dapat memperkuat dalam mempertahankan lahan pertanian supaya tidak di alih fungsikan. Kesadaran akan pentingnya lahan pertanian harus lebih di tanamkan dan di jaga.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ardianto, Elvinaro. (2014). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations* : Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, Hafied, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Cangara, Hafied, 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Effendy, O. U. (2004) *Dinamika Komunikasi 1*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hardjana, Andre, 2000. *Audit Komunikasi Teoridan Praktek*. PT.Grasindo, Jakarta.
- Hasibuan, (1994). *Manajemen Perbankan*. CV. Haji Magum. Jakarta
- Handyaningrat, Suwarno. (2010). *Administrasi Pemerintahan Dalam Pembangunan Nasional*. PT. Gunung Agung. Jakarta
- Handyaningrat, Soewarno.(1994). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Haji Masagung.
- Komala, L. (2009). *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjajaran
- Kritner, Robert & Angelo Kinicki, 2000. *Perilaku Organisasi (Terjemahan)*. Salemba Empat Jakarta.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Littlejohn, W Stephen, 2005. *Theoris of Human Communication (ed. 8)*. Thomson Wadsworth, USA.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, Stephen P, 2006 *Manajemen (ed. 10)*. PT. Indeks, Jakarta.
- Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge, 2011. *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* : Alfabeta.

Suyanto, Bagong. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media.

SKRIPSI

Emiliya Johari. (2016). *Audit Komunikasi Program Kampanye "Earth Hour" Worldlife Fund For Nature*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Gagah, (2013) tentang: *Audit Komunikasi Kampanye Program Stop Buang Air Besar Sembarangan Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Serang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang.

Dian, (2015) tentang: *Audit Komunikasi Organisasi Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Yogyakarta*.

Isnaniah Nurdin, (2014) tentang: *Audit Komunikasi Terhadap Program Sosialisasi Pembangunan T/L 150 kV Maros – Sungguminasa PT. PLN (Persero) Pikitring Sulmapa*. Universitas Hasanuddin Makassar.

JURNAL

Imam Iskandar. (2016). *Implentasi Program Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Garut*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Djuanda Bogor.

UNDANG-UNDANG

Undang-Undang No. 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan